

Biara Pertapaan Kontemplatif Suster Ordo Karmel di Malang

Leonardo Tirta Adikusuma, dan Prof. Liliy Sigit Arifin M.Sc., Ph.D.
 Program Studi Arsitektur, Universitas Kristen Petra
 Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya
 E-mail: leonardo.tirta@gmail.com; lili@petra.ac.id



ABSTRAK

Proyek ini merupakan sebuah fasilitas tempat tinggal, doa, dan bekerja bagi para suster Karmel dan disertai beberapa fasilitas edukasi untuk pengunjung. Lokasi tapak sendiri terletak di daerah perbukitan yang berada di daerah pinggir kota Malang, hal ini membuat kondisi sekitar site masih memiliki hawa yang sejuk, tenang, dan alami, sehingga mendukung fungsi proyek sebagai suatu biara pertapaan. Tidak hanya memfasilitasi suster yang tinggal, di dalam proyek juga disediakan tempat menginap, edukasi, kapel, jalan salib, dan toko yang berfungsi untuk mengenalkan dunia karmel kepada masyarakat luas. Masalah Desain dalam proyek ini ada dua permasalahan, yang pertama adalah menyediakan biara kontemplatif yang dapat menampung berbagai macam kegiatan baik secara spiritual maupun karitatif dengan cara memainkan cahaya dan ekspresi ruang untuk menciptakan desain yang mengingatkan diri akan hikmat Tuhan dan permasalahan; yang kedua bagaimana pengunjung dan suster yang ada dapat hidup berdampingan tanpa adanya kontak fisik secara langsung. Pendekatan perancangan perilaku dipakai untuk mendapatkan pemisahan fungsi sesuai tuntutan kegiatan suster yang sangat privat, dan kegiatan pengunjung yang bersifat public. Pendalaman karakter ruang dipilih untuk mewujudkan ekspresi ruang kapel yang hening dengan permainan cahaya dan juga pemisahan tempat duduk antara suster karmel dan pengunjung.

Kata Kunci :

Biara Pertapaan, Suster Kontemplatif, Ordo Karmel, Pendekatan Perancangan Perilaku, Karakter Ruang.

1. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang



Gambar. 1.1 Para Suster Karmel. Sumber: Buku 50th Biara Rubiah Flos Karmeli Batu

Salah satu panggilan hidup seorang wanita Katolik adalah menjadi suster. Untuk menjalani panggilan ini para suster dituntut untuk menerapkan kaul kemurnian, ketaatan, dan kemiskinan. Cara hidup tersebut dilakukan dengan membatasi diri dari kehidupan duniawi dengan hidup membiara.

Pada perkembangannya sendiri hidup membiara terbagi menjadi dua yaitu aktif dan kontemplatif. Biara aktif lebih bebas dan berfokus pada pelayanan secara langsung pada masyarakat luas sedangkan biara kontemplatif lebih berfokus pada pengembangan diri dan iman pelayanan melalui doa dan isolasi diri.

Salah satu biara yang berfokus pada pola hidup kontemplatif adalah biara Flos Carmeli Batu, Malang. Pada perkembangannya biara ini menjadi salah satu biara yang terkenal di kawasan Jawa Timur, dan setiap tahunnya terdapat beberapa peminat untuk mendalami hidup kontemplatif ini.



Gambar. 1.2 Biara Rubiah Flos Carmeli Batu, Malang. Sumber: Penulis

Keterbatasan tempat dan fasilitas biara rubiah Flos Carmeli Batu, Malang membuat para calon suster baru terpaksa dipindahkan sementara ke daerah Palangkaraya, disanapun mereka tidak memiliki tempat tinggal tetap. Untuk itu diperlukan sebuah biara baru yang dapat menampung dan mewadahi kegiatan calon suster yang baru.

Dengan adanya biara kontemplatif yang baru di daerah Malang diharapkan dapat memfasilitasi kebutuhan para calon suster yang terpanggil untuk hidup membiara dan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat sekitar seputar doa dan kebutuhan sehari-hari.



Gambar. 1.3 Penerimaan calon suster baru. Sumber: Buku 50th Biara Rubiah Flos Karmeli Batu.

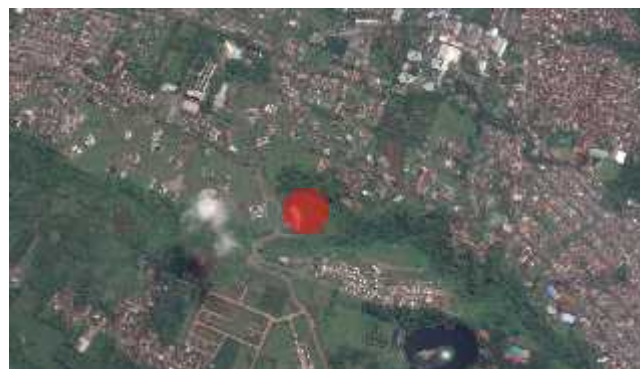
B. Rumusan Masalah

Dalam proyek terdapat dua rumusan masalah utama. Rumusan masalah pertama bagaimana menyediakan biara kontemplatif yang dapat menampung berbagai macam kegiatan baik secara spiritual maupun karitatif dengan cara memainkan cahaya dan ekspresi ruang untuk menciptakan desain yang mengingatkan diri akan hikmat Tuhan. Rumusan masalah kedua adalah bagaimana pengunjung dan suster yang ada dapat hidup berdampingan tanpa adanya kontak fisik secara langsung.

C. Tujuan Perancangan

Proyek ini didesain dengan tujuan untuk menyediakan biara kontemplatif yang dapat menampung berbagai macam kegiatan sehari-hari para suster baik secara spiritual maupun karitatif dan juga dapat mewadahi kebutuhan dan keinginan tawaran spiritual pengunjung tanpa adanya kontak langsung dengan para suster karmel.

D. Data dan Lokasi Tapak

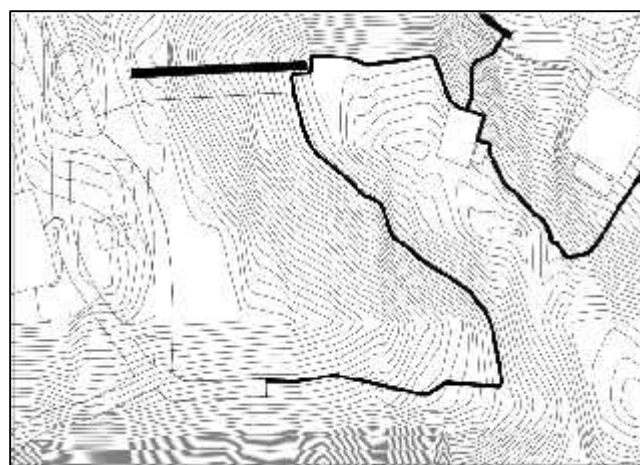


Gambar 1.4 Lokasi Tapak. Sumber: Google Maps 2014

Lokasi tapak yang dipilih berada di daerah pinggir kota Malang, Jawa Timur tepatnya perbatasan antara daerah kota dan kabupaten Malang. Lokasi yang dipilih dekat dengan daerah perumahan baru, dan terletak di daerah perbukitan yang membuat lokasi cukup curam. Lokasi sendiri masih alami dengan adanya berbagai macam tumbuhan serta burung.



Gambar 1.5 Peta RDTRK Kota Malang 2009. Sumber: Pemerintah Kota Malang 2009.



Gambar 1.6 Pemetaan tapak dengan konturnya. Sumber: Pemerintah Kota Malang 2009.

Data Tapak

Kota : Malang
 Luas lahan : 15.687m²
 Tata Guna Lahan : Fasilitas Umum
 GSB : 4m dari jalan
 KDB : 80%
 KLB : 1,6 dari KDB
 Maksimal Tinggi : 2 lantai

2. DESAIN BANGUNAN

A. Analisa Tapak dan Zoning

Site dibatasi oleh dua jalan yang berbeda yaitu jalan besar dan jalan setapak, selain itu tingkat kecuraman kontur semakin kearah sungai semakin curam. Hal ini dapat dimanfaatkan untuk membagi site menjadi dua zoning utama yaitu zoning pengunjung dan zoning suster. Zoning pengunjung mendapat kemudahan akses, view yang bagus, sedangkan zoning suster mendapat privasi serta ketenangan yang lebih.



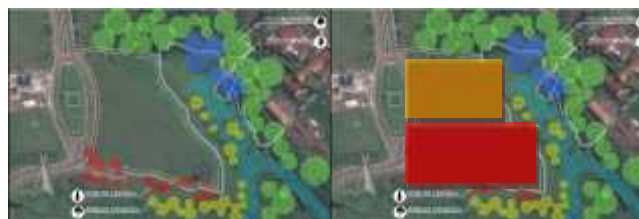
Gambar. 2.1 Data dan Analisa Tapak terhadap jalan dan kecuraman.

Cuaca di kota Malang cukuplah dingin disertai banyak angin, arah angin sendiri berhembus dari tenggara – barat laut dan dipadukan angin bukit dan lembah dipertimbangkan untuk menciptakan desain yang tidak memerlukan penghawaan aktif. Penataan masa haruslah tidak berbenturan satu sama lain sehingga tidak menghalangi angin yang masuk.



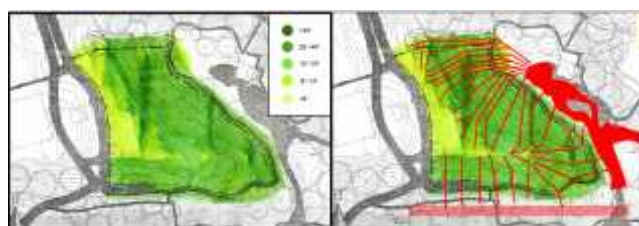
Gambar. 2.2 Data dan Analisa Tapak terhadap angin.

Disekitar site terdapat berbagai macam pohon dan view, yang menciptakan potensi dan suasana yang berbeda di setiap bagiannya. Pada perancangan, area pohon rindang di sekitar site lebih cocok untuk dipakai bekerja, hal ini berguna karena pohon berfungsi sebagai penghalang panas dan penyejuk saat para suster bekerja. Untuk area berpohon kecil lebih cocok sebagai area tempat tinggal, penginapan, edukasi, dan kapel, hal ini dikarenakan view kearah gunung Semeru dan ke arah pemukiman dapat dilihat secara maksimal dari kontur yang lebih tinggi, selain itu bau harum dari pohon cemara dapat tercium dengan jelas.



Gambar. 2.3 Data dan Analisa Tapak terhadap vegetasi dan view.

Kecuraman kontur terbagi menjadi dua, semakin kiri makin landai dan semakin kanan semakin curam. Hal ini akan berpengaruh pada aliran air di site dan posisi peletakkan bangunan. Kecuraman ini dapat dimanfaatkan untuk membuat beberapa tempat penampungan air sementara berupa kolam dan tendon-tandon air alami yang berguna untuk menampung air, sehingga penggunaan air di dalam site dapat diminimalkan.



Gambar. 2.4 Data dan Analisa Tapak terhadap kecuraman site.

B. Pendekatan Perancangan

Dalam perancangan proyek ini, penulis mendekati permasalahan yang ada melalui pendekatan perilaku. Hal ini dikarenakan keunikan suatu biara Karmel yang berfokus pada teladan kesederhanaan hidup seorang Bunda Maria, penghayatan hidup nabi Elia, penerapan silentium dalam keseharian para suster, dan terbatasnya interaksi dengan dunia luar dipertemukan dengan masyarakat luas yang lebih bebas dan aktif. Masyarakat yang tidak suka dikekang dalam berbagai aturan tapi ingin mengenal Tuhan lebih dalam.



Gambar. 2.5 Interaksi para suster dengan pengunjung. Sumber: Buku 50th Biara Rubiah Flos Karmeli Batu.

Didalam biara Karmel sendiri terdapat peraturan pengunjung luar tidak boleh masuk ke dalam biara, hanya bisa berinteraksi secara singkat melalui tembok pembatas. Hal ini ditujukan untuk para suster lebih fokus pada kehidupan doanya.

Untuk menggambarkan dua hal yang berbeda tapi harus berjalan bersama ini maka digunakan dua karakter yang berbeda dalam perancangan, mulai dari material, jalan, sampai pada bentuk bangunan, sehingga zona pengunjung dan suster terbedakan secara jelas.

C. Penataan Massa



Gambar. 2.6 Zoning pada tapak.

Berdasarkan analisa tapak, maka zoning tercipta menjadi dua bagian utama yaitu zona suster dan zona pengunjung. Untuk zona pengunjung berada di dekat jalan utama di daerah kontur yang lebih landai. Sedangkan zona suster berada di daerah belakang site dekat jalan setapak dan berada di daerah kontur yang lebih curam.

Pembagian sub zoning disesuaikan dengan potensi site sendiri.

- Area kerja ditempatkan di daerah utara karena daerah nya penuh pohon rindang serta lebih curam, cocok untuk pekerjaan yang berhubungan dengan air serta dekat dengan loading dock.
- Area tempat tinggal dan penginapan diletakkan di bagian selatan karena viewnya paling bagus, tenang, dan banyak suara alami seperti burung dan air.
- Area doa diletakkan di tengah sebagai perpotongan antara zona publik dan zona suster agar mudah diakses oleh kedua belah pihak.

Maka tatanan massa yang terbentuk dari hasil Analisa Tapak dan Zoning, sebagai berikut.



Gambar. 2.7 Tatanan massa, terlihat dari siteplan.

D. Denah Layout



Gambar. 2.8 Denah Layoutplan.

Berikut gambar diatas merupakan gambar denah layoutplan dari proyek Biara Pertapaan Kontemplatif Ordo Karmel di Malang.

E. Fasilitas Bangunan

Proyek ini memiliki beberapa fasilitas yang dibedakan berdasar penggunaannya. Untuk pengguna mendapatkan fasilitas edukasi, penginapan, doa, dan toko.

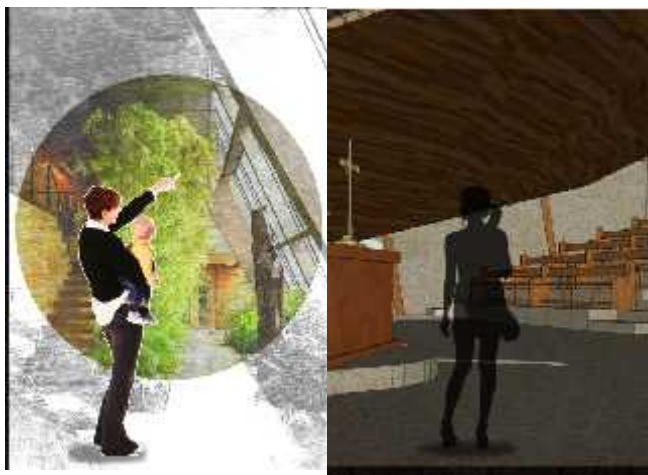


Gambar. 2.9 Fasilitas edukasi (kiri) dan toko (kanan).

Fasilitas edukasi yang disediakan berupa kelas-kelas dan perpustakaan, di fasilitas edukasi ini diajarkan berbagai hal tentang ordo Karmel dan kehidupan membiara. Kelas-kelas juga dapat disewakan untuk kegiatan-kegiatan lain.

Untuk fasilitas toko ditunjukan untuk memfasilitasi penjualan produk yang dihasilkan suster-suster, sehingga pegunjung dapat membeli kebutuhan sehari-hari mereka lebih mudah. Beberapa produk yang dijual antara lain tanaman hias, buah-buahan, roti, dan vestimentum.

Fasilitas doa yang diberikan berupa kapel dan jalan salib, Kapel dibuka dari pagi sampai malam dimana terdapat jadwal misa pada pagi, siang, sore hari, dan selang misa bebas digunakan pengunjung untuk kegiatan doa.. Sedangkan jalan salib dibuka dari siang sampai malam hari.



Gambar. 2.10 Fasilitas jalan salib (kiri) dan kapel (kanan).

Untuk para suster sendiri mendapatkan fasilitas hunian, edukasi, bekerja, dan doa. Untuk hunian suster dibedakan secara jelas dengan tempat inap pengunjung, hal ini terlihat dari pemilihan warna dan material. Hunian pengunjung terbuat dari container sedangkan hunian suster dari bata ekspose. Hunian sendiri dibedakan dengan ketinggian yang jelas agar tidak mengganggu satu sama lain.



Gambar. 2.11 Fasilitas penginapan pengunjung (kiri) dan hunian suster (kanan).



Gambar. 2.12 Fasilitas hunian suster(kiri) dan fasilitas kerja suster(kanan).

Untuk fasilitas edukasi suster hampir sama dengan fasilitas edukasi pengunjung yang berbeda hanya waktu penggunaannya yaitu satu minggu sekali. Untuk fasilitas kerja dibagi menjadi dua berdasar kebutuhan air yang digunakan. Yang pertama adalah pekerjaan kering meliputi ruang jahit, ruang hosti, ruang yoghurt, dan ruang pengolahan kripik tempe. sedangkan

pekerjaan basah meliputi greenhouse, dan peternakan ayam, ruang jalan salib juga memiliki mini greenhouse yang dimanfaatkan untuk menanam tanaman palawija.



Gambar. 2.13 Fasilitas green house mini di jalan salib(kiri) dan fasilitas kapel suster(kanan).

Untuk fasilitas doa disediakan kapel dan jalan salib. Karena suster tidak boleh berkontak langsung dengan pengunjung, maka dalam kapel disekat sehingga tercipta batasan. Untuk jalan salib saling digunakan bergantian dengan pengunjung.

F. Sistem Utilitas



Gambar 2.12 Sistem Utilitas (air bersih).

Sistem air bersih dibagi menjadi dua, yaitu air PDAM dan air sumur.

- PDAM : PDAM meteran tandon bawah tandon atas pompa keran
- Air sumur : sumur pompa tandon atas keran

Sistem pembuangan air hujan dibagi menjadi dua, yang pertama dimanfaatkan kembali dalam site yang kedua dibuang kearah sungai.

- Dimanfaatkan : Air hujan filter sederhana water storage keran
- Dibuang : Air hujan bak kontrol ke luar site



Gambar 2.14 Sistem Utilitas (air hujan).

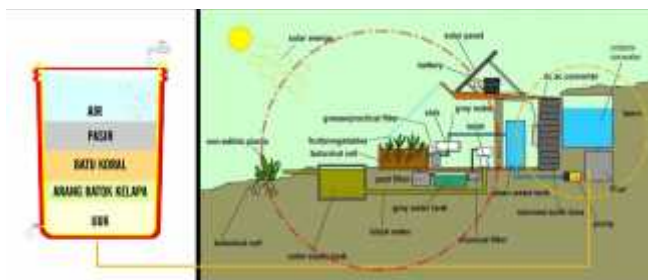
Untuk grey water difilter dan dimanfaatkan untuk menyiram tanaman, sedangkan untuk black water dibuang ke septictank.

- Grey water : Grey water grease trap sumur resapan filter 1 filter 2 filter 3 keran
- Black water : Black water septictank sumur resapan



Gambar 2.15 Sistem Utilitas (grey and black water).

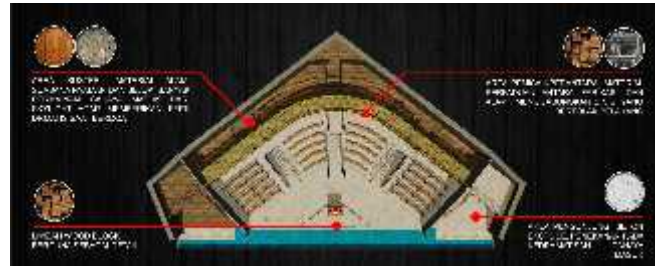
Secara sederhana air hujan dialirkan masuk ke bak filter air, filter air ini terdiri dari pasir, batu kerikil, arang, batok kelapa, dan ijuk. Setelah disimpan air yang keluar akan masuk ke tandon air sementara dan jika diperlukan air akan digunakan terutama untuk menyiram tanaman palawija. Berbeda dengan air hujan, grey water dimanfaatkan untuk tanaman yang tidak bisa dimakan dan proses pemfilterannya dilakukan sebanyak dua kali.



Gambar 2.16 Skema penerapan filter air. Sumber: highexistence.com

G. Pendalaman Perancangan

Untuk dapat menjawab rumusan masalah yang ada, maka dalam merancang proyek ini menerapkan pendalaman Karakter Ruang. Dalam pendalaman ini diwakilkan oleh kapel.



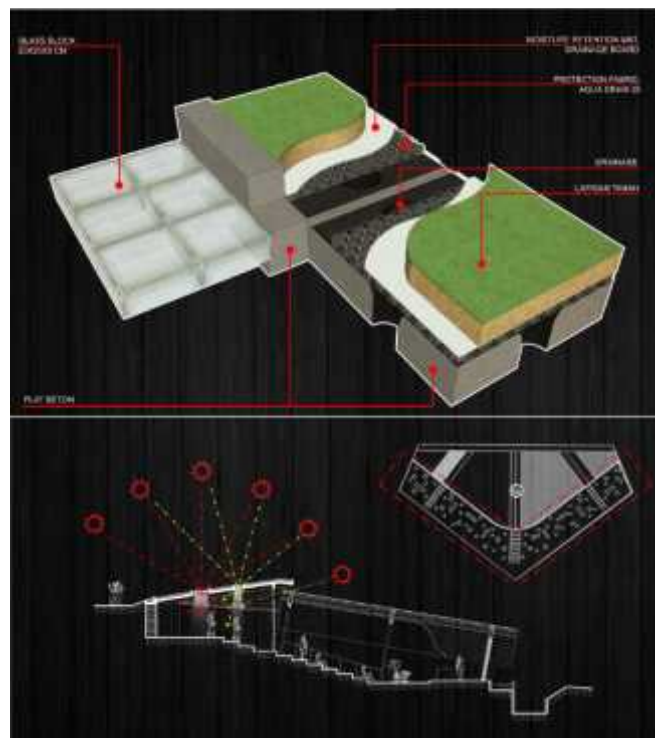
Gambar 2.17 Denah dan material kapel.

Dalam kapel digunakan dua material yang berbeda yaitu material fabrikasi seperti beton ekspose, baja, kawat untuk zona pengunjung dan material lokal seperti kayu, batu palimanan, dan ban bekas untuk bagian suster.



Gambar 2.18 Potongan perspektif.

Untuk mendukung pendalaman ruang yang dipilih dibuatlah tiga detail arsitektural yaitu detail roof garden pada zona kapel suster, barrier pemisah antara zona suster dan zona pengunjung, dan detail belakang altar.



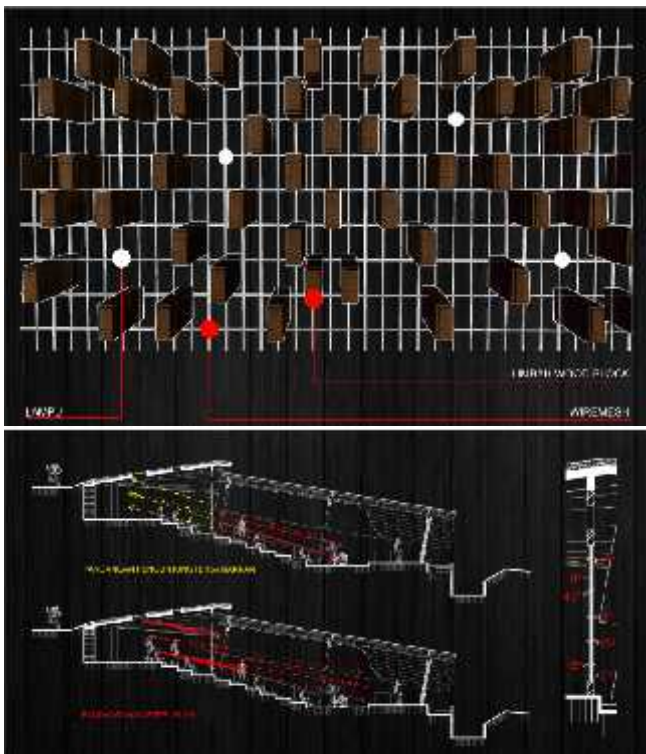
Gambar 2.19 Detail roof garden dan posisinya.

Penyebaran glass block sepanjang roof garden berfungsi memasukkan cahaya dari atas tapi radiasi tidak masuk, permainan cahaya ini juga berfungsi untuk mengingatkan kembali para suster bahwa Tuhan selalu memberikan rahmatnya walaupun dalam berbagai bentuk.



Gambar 2.20 Suasana saat cahaya masuk dari glass block.

Barrier didesain menggunakan wiremesh dan dikombinasi dengan limbah woodblock. Hal ini ditujukan agar ada pemisah yang jelas antara zona pengunjung dan zona suster. Penambahan limbah wood block dibuat miring di beberapa sudut dan disesuaikan derajatnya pandangnya agar para suster mudah melihat altar tetapi para pengunjung susah melihat dengan jelas para suster.

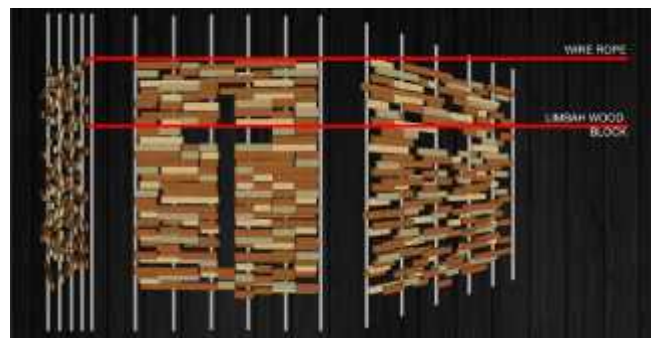


Gambar 2.21 Detail barrier dan pengaruh sudut pandang.



Gambar 2.22 Suasana dibalik barrier.

Detail belakang altar dibuat dengan membuat empat lapisan limbah kayu berbeda warna dan digantungkan pada tali baja secara horizontal. Penambahan altar



Gambar 2.23 Detail belakang altar. Sumber: penulis

Untuk detail belakang altar ditujukan untuk memainkan pengalaman visual dari para jemaat. Permainan limbah kayu yang digantung diharapkan akan menimbulkan efek rancu sehingga para jemaat tidak akan mengerti maksud yang ingin disampaikan jika tidak berada di posisi yang tepat. Hal ini dimaksudkan agar pengunjung sadar akan rahmat Tuhan itu memang susah dimengerti tapi pada saatnya kita akan tahu maksud dibalik semuanya.



Gambar 2.24 Suasana dilihat dari sudut pandang salah.



Gambar 2.24 Suasana dilihat dari sudut pandang salah (atas) dan sudut pandang benar (bawah).

H. Tampak

Berikut adalah gambar tampak bangunan, dilihat dari arah sebelah utara dan barat.



Gambar 2.25 Tampak bangunan dari arah Utara (atas) dan dari arah Selatan (bawah).

I. Perspektif

Berikut adalah gambar perspektif bangunan dilihat dengan cara mata burung.



Gambar 2.26 Perspektif site mata burung.



Gambar 2.27 Perspektif mata manusia dari hunian suster.

KESIMPULAN

Pemilihan proyek ini dilatarbelakangi oleh keterbatasan fasilitas bagi para calon suster karmel. Kehadiran bangunan ini diharapkan dapat memfasilitasi para suster karmel dan pemuda yang tertarik dan terpanggil untuk hidup membiara. Selain itu bangunan dapat menunjang kebutuhan masyarakat sekitar khususnya di bidang rohani.

DAFTAR PUSTAKA

Adisutanto, Fransiscus Xaverius, et al. (2007). *Perutusan Murid-Murid Yesus: Pendidikan Agama Katolik untuk SMA/SMK Buku Guru 2*. Yogyakarta: Kanisius.

Tjahaya, Lirya, et al. (2007). *Persekutuan Murid-Murid Yesus: Pendidikan Agama Katolik Untuk SMP Buku Guru 2*. Yogyakarta: Kanisius.

Habsari, Elisabeth Etty Widhi. (2002). *50th Biara Rubiah Flos Carmeli Batu*. Yogyakarta: Kanisius.

Libreria Editrice Vaticana. (2005). *Kompendium Katekismus Gereja Katolik*. Yogyakarta: Kanisius.

Konfransi Waligereja Indonesia. (1996). *Iman Katolik: Buku Informasi dan Referensi*. Yogyakarta: Kanisius.

Hartono, F. (2006). *Menjadi Katolik*. Yogyakarta: Kanisius.

Boelaars, Huub J.W.M. (2005). *Indonesianisasi: Dari Gereja Katolik di Indonesia Menjadi Gereja Katolik Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.

Sukatmirahayu, Maria Rossa. Interview. 4 Jan. 2015

Saintio, Fidelis Argiornamento. Interview. 18 Jan. 2015

“Statistik Gereja Katolik Dalam Buku Tahunan Kepausan 2013.” *Indonesian Papist*. Retrieved December 6, 2014 from <http://www.indonesianpapist.com/2013/05/statistik-gereja-katolik-2013.html>.

“Pertapaan Gedono (Bukan Tempat Wisata).” *Jejak Bocah Ilang*. Retrieved December 6, 2014 from <http://www.indonesianpapist.com/2013/05/statistik-gereja-katolik-2013.html>.

“Kunjungan Pada Pertapaan Rubiah Trapis Gedono.” *Pujasumatra*. Retrieved December 6, 2014 from <http://www.pujasumarta.web.id/index.php/arsip-artikel/4artikel/89-kunjungan-pada-pertapaan-rubiah-trapis-gedono>.

“Spiritualitas.” *Carmeliaindo*. Retrieved January 10, 2015 from http://www.carmeliaindo.org/index.php?option=com_content&view=article&id=78&Itemid=499.

“Mengenal Ordo Karmel Indonesia.” *Karmelindonesia*. Retrieved January 10, 2015 from <http://karmelindonesia.org/madu-madurohani/info-dan-berita-karmel/19-berita-dari-provinsialat/60-mengenal-ordo-karmel-indonesia>.

“Apa Itu Bruder dan Suster.” *Justisianto*. Retrieved January 10, 2015 from <http://justisianto.com/?p=595>.